

Aku rindu ayah. Apakah dia akan kembali lagi? Aku memamerkan mata tuk merekap memori terakhir ku dengan ayah.

.. Oh,

19 tahun yang lalu.

Ayah akhirnya kembali setelah dua tahun pergi tuk berperang, aku sedang menaruh daguku dilengan yang ku silangkan dimeja, aku menatap jam dinding tanpa detik tuk berhenti, tiap waktu berjalan semakin tinggi pula ketidak sabaran ku. Ibu berdiri didepan konter dapur sedang memasak makan siang, hanya bisa terkikik menatap keemasan ku.

ketika mendengar suara pintu berderit terbuka, mataku yang tadinya sipit seperti mata rubah langsung melebar sadar, aku melompat turun dari kursi dan berlari dengan kaki mungil ku ke arah pintu dan memeluk nya.

"Ayah! aku kangen." Ucapku dengan gembira, memeluknya erat seperti permata ku satu satunya. Ayah memeluk ku balik dengan erat mulai berlutut, aroma tubuh dari ayah masih sama. kerinduan ku terbalas, dan tuhan tau keinginan ku sedari dulu.

Ayah menarik balik pelukan nya tuk menatap wajahku, mengamati wajahku yang masih sama seperti bocah lima tahun, tetapi diriku sudah berubah tujuh tahun tiga minggu kemarin. Ayah mengelus pipiku dengan ibu jarinya, dan mengeluarkan suaranya

"Selamat ulang tahun, nak."

Aku menunggu kalimat itu, aku sangat menunggu ayah mengucapkan nya langsung daripada Ayah meneriakkan kalimat itu ke langit dizona perang. Mataku mulai berkaca kaca, menganggukkan kepalaku, hatiku penuh dengan kebahagiaan sekarang.

"Aku sayang ayah!" Teriakku dengan tiada takut rasa getir dan ancaman dunia luar, agar seluruh perkataan ku didengar semua orang dan mereka tahu bahwa aku yakin dengan perkataan ku.

Ayah tersenyum tipis dan terkekeh, sebelum menggendongku dan ayah perlahan berdiri berjalan ke arah dapur tuk menyambut ibu.

Ibu yang sedang memotong wortel di talenan, melirik dari ujung matanya dan bibirnya langsung melengkung, ibu berjalan ke arah ayah dan memeluknya, aku bisa merasakan lengannya melingkari tubuhku juga.

Momen itu kami lewati tanpa satu detik terlewatkan tuk berpisah, kamu makan siang bersama dan aku berbicara tanpa henti tentang keseharian ku, diriku hampir tersedak. Lalu disore hari, aku membaca buku pelajaran bersama ayah, dan ayah mengajari ku. Ayah tak pernah henti memuji diriku akan kepintaran alami dari ku, mungkin dari gen ibu.

Sekarang aku sedang merajut syal dengan ayah, karena ibu sedang tertidur lelap, kita berdua enggan tak ingin membangunkan nya, ibu mungkin sedang lelah sekarang. Aku duduk bersebelahan dengan ayah di sofa, ayah bersenandung ditiap rajutan nya.

Aku menggerakkan kedua kaki mungilku dengan santai, aku menoleh ke syal ayah yang lebih panjang dariku, aku mencemberutkan bibir karena merasa diriku kalah dalam hal merajut.

"Ayah curang ya? kok cepet banget." Tanyaku dengan polos, menyenderkan pipiku ke bahunya karena cemberut, ayah tertawa kecil selagi menjulurkan tangannya mengelus rambutku. "Sini ayah ajarin biar bisa rajut lebih cepat."

Ayah hendak ingin lanjut merajutkan syalnya, tetapi jari jarinya melakukan penghentian ketika telinganya menangkap suara berdering ponselnya.

Ayah mengambil ponselnya dan mulai menjawab, ekspresi nya serius sementara aku beralih memeluk tangannya dengan manja tidak sepenuhnya memperhatikan pembicaraan Ayah dengan seseorang diponsel nya.

Tepat saat itu, Ayah mematikan ponselnya dan menghela nafas dengan kasar, pandangannya menemukan mataku dan Ayah langsung tersenyum lembut dan mulai mengalihkan topik.

Kukira, hubungan aku dengan Ayah akan tetap bertahan lama, tetapi ternyata aku salah.

>>

Aku baru bangun tidur dan menguap lelah mengusap mataku yang berair, ini hari ke-43 semenjak Ayah pergi bertugas lagi, aku sudah rindu kepadanya.

Aku melangkah ke kedua kakiku ke lantai dingin dan beranjak dari kasur, kakiku berjalan ke arah ruang tamu sebelum aku mengerutkan alis melihat Ibu menangis di sofa sendirian memegang sebuah surat.

Aku reflek berlari ke arahnya, aku memegang kedua tangan Ibu dan menaruh daguku dipaha nya, pandangan mataku khawatir melihat matanya yang merah akibat menangis.

"Bu, kenapa Bu? aku ada disini." Aku mengelus kedua punggung tangan nya berusaha menenangkan nya, Ibu terdiam sejenak berusaha menstabilkan nafasnya sebelum ia tersenyum lembut ke arahku dan menangkap kedua pipiku.

Pandangan Ibu melunak, sebelum ia berbicara dengan suaranya yang serak dan pecah "Nak, gapapa kan kalau Ayah ga bakal pulang lagi?"

Hening, aku tidak bisa mengingat kelanjutan dari cerita itu-

BRAK!

Pikiranku kembali ke dunia disaat temanku menepukkan kedua ompreng besi bekas makan siang tadi, lalu dengan ringannya ia tertawa sebelum memperingatkan ku tuk ke lapangan lima belas menit lagi tuk latihan. aku langsung menatapnya dengan kesal sebelum punggungnya menghilang dari mataku.

Aku mengusap wajahku dengan kedua tangan, berusaha menahan air mataku yang tadinya hampir keluar, aku perlahan berdiri keluar dari tenda, matahari begitu bercahaya hari ini.

>>

Aku berjalan masuk ke dalam hutan dari penanda yang ku lewati, aku akan mengingat penanda itu agar aku bisa jalan kembali ke BASE nanti. Aku duduk disebuah batu besar, meringkukkan kedua lutut dan memeluknya, mataku bertemu dengan langit.

Aku membuka mulutku tuk mengeluarkan kegelisahan ku yang ku pendam selama ini, kepada langit, berharap dia akan membalas walau rasanya mustahil.

Aku menceritakan kepada langit tentang Ayah yang menghilang entah kemana semenjak panggilan perang ke-3 nya, kata prediksi para tentara teman dekatnya Ayah, Ayah meninggal dan tubuhnya sudah menjadi abu.

Lalu, Ibu yang tidak sebahagia seperti dahulu ketika Ayah masih ada disisi nya.

Setelah itu, aku meluruskan kedua kakiku lagi sebelum berdiri, berniat tuk pergi dan kembali ke BASE dan ke kawasan para tentara.

Aku terdiam sejenak sebelum tersenyum tipis dan mengeluarkan kalimat terakhirku

"Jika kau nyata, semoga kau menemukan cara tuk bertemu dengan ku."